
Kesadaran Orisinalitas dan Strategi Pencegahan Plagiarisme pada Mahasiswa Baru dalam Penulisan Akademik: Studi Literatur

Betharia Rotua Romauli Hutagaol, Devi Olivia Purba, Dwi Fauziah Ananta, Fianda Putri Ramadhani, Intan Silaban, Priska Asmiranda, Ita Khairani

¹ Universitas Negeri Medan, Indonesia

Correspondence: itakhairani342@gmail.com

Abstrak:

Objective: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kesadaran orisinalitas mahasiswa baru serta mengidentifikasi berbagai strategi pencegahan plagiarisme yang efektif dalam penulisan teks akademik berdasarkan hasil penelitian terdahulu.

Method: Penelitian ini menggunakan metode studi literatur kualitatif dengan pendekatan analisis tematik. Data diperoleh dari sembilan artikel ilmiah yang diterbitkan pada periode 2024–2026 dan membahas plagiarisme, integritas akademik, teknik sitasi, penggunaan aplikasi manajemen referensi, serta pemanfaatan teknologi dalam pencegahan plagiarisme. Artikel dipilih berdasarkan kriteria relevansi, aksesibilitas, dan kesesuaian dengan tujuan penelitian.

Results: Hasil kajian menunjukkan bahwa tingkat kesadaran orisinalitas mahasiswa baru masih relatif rendah, terutama dalam memahami berbagai bentuk plagiarisme selain penyalinan langsung. Strategi pencegahan yang terbukti efektif meliputi sosialisasi etika akademik, pelatihan teknik sitasi dan parafrase, penggunaan aplikasi manajemen referensi seperti Mendeley dan Zotero, serta pemanfaatan perangkat lunak deteksi plagiarisme seperti Turnitin. Selain itu, pelatihan berbasis kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) terbukti mampu meningkatkan pemahaman mahasiswa mengenai integritas akademik dan menurunkan tingkat kemiripan karya ilmiah secara signifikan.

Conclusion: Pencegahan plagiarisme pada mahasiswa baru memerlukan pendekatan yang komprehensif melalui integrasi pendidikan etika akademik, penguasaan keterampilan penulisan ilmiah, serta pemanfaatan teknologi pendukung secara bijaksana. Perguruan tinggi perlu mengembangkan program integritas akademik yang sistematis sejak semester awal guna membangun budaya akademik yang jujur, orisinal, dan berkualitas.

Kata Kunci: orisinalitas akademik, plagiarisme, integritas akademik, mahasiswa baru, penulisan akademik.

Abstract

Objective: This study aims to analyze the level of originality awareness among first-year university students and to identify effective plagiarism prevention strategies in academic writing based on findings from previous studies.

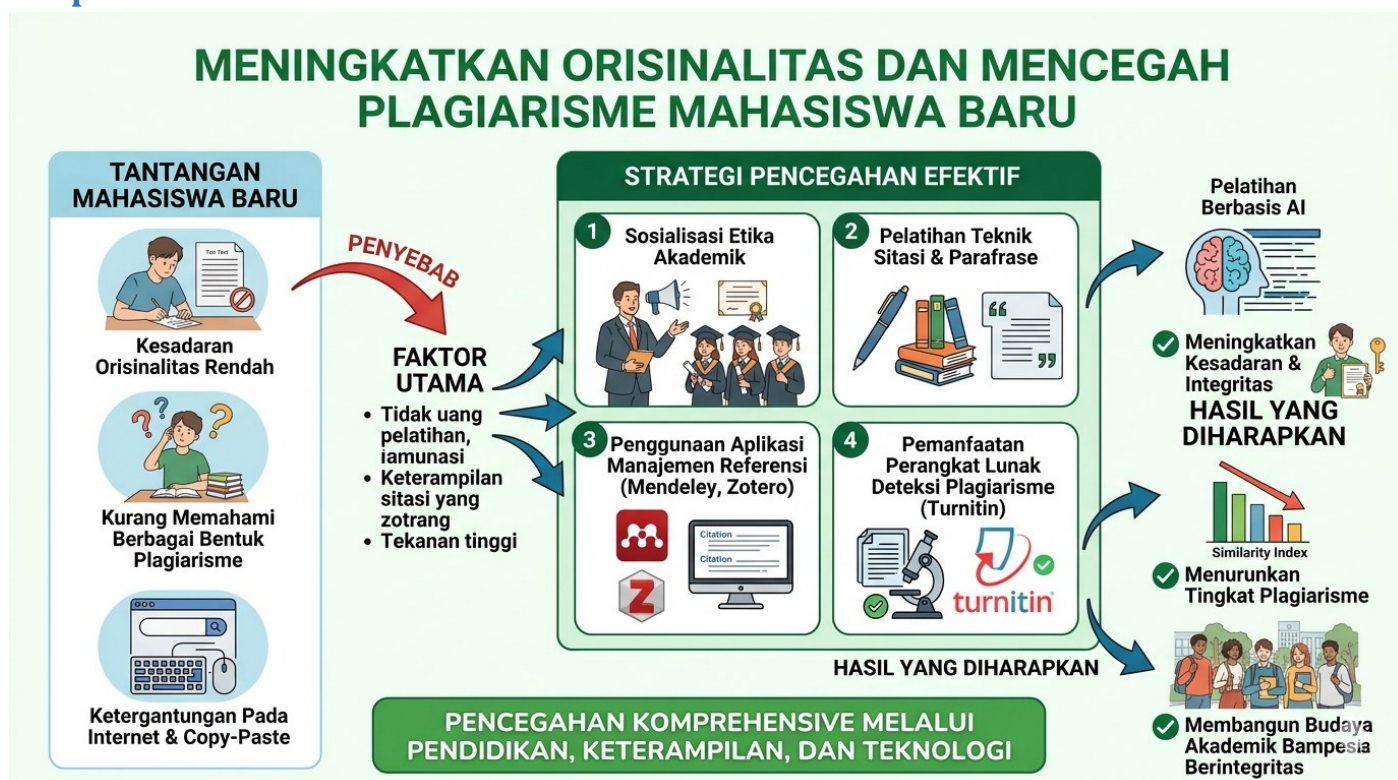
Method: This study employed a literature review method with a qualitative approach and thematic analysis. Data were collected from nine scientific articles published between 2024 and 2026 that discussed plagiarism, academic integrity, citation techniques, reference management applications, and the use of technology in plagiarism prevention. The articles were selected based on their relevance, accessibility, and alignment with the objectives of the study.

Results: The findings indicate that first-year students' awareness of academic originality remains relatively low, particularly in understanding various forms of plagiarism beyond direct copying. Contributing factors include limited knowledge of academic ethics, inadequate paraphrasing skills, and insufficient understanding of proper citation practices. Effective prevention strategies include academic integrity socialization programs, citation and paraphrasing training, the use of reference management tools such as Mendeley and Zotero, and plagiarism detection software such as Turnitin. In addition, the guided use of Artificial Intelligence (AI)-based tools has been shown to enhance students' understanding of academic originality and reduce similarity levels in academic writing.

Conclusion: Preventing plagiarism among first-year university students requires a comprehensive approach that integrates academic ethics education, scientific writing skill development, and the responsible use of supporting technologies. Higher education institutions should establish systematic academic integrity programs from the early semesters to foster an academic culture that is honest, responsible, and committed to originality in scholarly work.

Keywords: academic originality, plagiarism, academic integrity, first-year students, academic writing.

Graphical Abstract



Priska Asmiranda, Ita Khairani (Author)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

How to Cite

Kesadaran Orisinalitas dan Strategi Pencegahan Plagiarisme pada Mahasiswa Baru dalam Penulisan Akademik: Studi Literatur (B. R. R. Hutagaol, D. O. Purba, D. F. Ananta, F. P. Ramadhani, I. Silaban, P. Asmiranda, & I. Khairani, Trans.). (2026). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Alibdhamaal (JIPA)*, 1(2), 195-204. <https://ejournal.yayasanummahaminahalibdhamaal.org/index.php/jipa/article/view/74>

1. Pendahuluan

Plagiarisme merupakan masalah besar di dunia akademis yang terus memburuk seiring dengan semakin baiknya teknologi untuk berbagi informasi. Di dunia saat ini, di mana pencarian informasi lebih cepat dan lebih mudah daripada sebelumnya, hal ini juga mempermudah orang untuk menyalin konten tanpa memberikan kredit yang semestinya, baik disengaja maupun tidak. Mahasiswa baru adalah kelompok yang paling berisiko terhadap masalah ini karena mereka baru memulai perjalanan mereka di pendidikan tinggi, di mana aturan penulisan karya ilmiah jauh lebih ketat dibandingkan dengan yang mereka alami di tingkat sekolah sebelumnya.

Berdasarkan data survei integritas pendidikan tahun 2024, sebanyak 44,59% mahasiswa di Indonesia mengaku pernah melakukan plagiarisme dalam berbagai bentuk (Wulandari et al., 2025). Angka ini menunjukkan bahwa persoalan plagiarisme bukan lagi sekadar pelanggaran etika individual, melainkan sudah menjadi tantangan sistemik yang harus segera ditangani secara terstruktur. Praktik plagiarisme yang paling umum ditemukan meliputi penyalinan teks secara langsung tanpa atribusi, penggunaan ide orang lain tanpa mencantumkan sumber, serta penerapan parafrase yang tidak tepat sehingga masih tergolong plagiarisme tersembunyi (Husna et al., 2026).

Rendahnya kesadaran orisinalitas pada mahasiswa baru tidak selalu disebabkan oleh niat buruk. Sebagian besar kasus terjadi akibat ketidaktahuan tentang teknik sitasi yang benar, minimnya pemahaman terhadap konsep integritas akademik, dan keterbatasan akses terhadap pelatihan penulisan ilmiah sejak awal masa studi. Pecorari (2013) menegaskan bahwa pemahaman yang rendah mengenai teknik penulisan akademik dan penggunaan sumber referensi menjadi faktor utama penyebab mahasiswa melakukan plagiarisme tanpa disadari (Ittaqullah, 2026).

Banyak penelitian sebelumnya menemukan bahwa pengajaran dan pencegahan masalah sebelum terjadi jauh lebih efektif daripada hanya menghukum orang. Studi menunjukkan bahwa program yang bertujuan untuk mengajarkan etika akademik, melatih mahasiswa tentang cara mengutip sumber dengan benar, menggunakan alat referensi seperti Mendeley dan Zotero, dan memeriksa plagiarisme dengan perangkat lunak seperti Turnitin, semuanya membantu mahasiswa memahami topik-topik penting ini dengan lebih baik (Suhariyanti dkk., 2025; Septiani dkk., 2025). Namun, kegiatan-kegiatan ini masih belum dilakukan dengan cara yang tepat dan terorganisir di banyak universitas, terutama pada tahun-tahun pertama kuliah.

Kajian ini hadir untuk menjawab kesenjangan tersebut. Penelitian ini bertujuan menganalisis tingkat kesadaran orisinalitas mahasiswa baru, memetakan pola-pola pencegahan plagiarisme yang terbukti efektif, serta merumuskan rekomendasi strategis bagi institusi pendidikan tinggi dalam membangun budaya akademik yang berintegritas sejak dini. Dengan memahami akar permasalahan dan strategi pencegahan yang tepat, diharapkan

mahasiswa baru mampu menghasilkan karya ilmiah yang orisinal, etis, dan berkualitas tinggi sebagai fondasi bagi perjalanan akademik mereka selanjutnya.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur kualitatif (qualitative literature review) dengan metode analisis tematik. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk memahami, memetakan, dan menganalisis fenomena plagiarisme serta strategi pencegahannya secara mendalam berdasarkan temuan-temuan dari penelitian terdahulu yang relevan.

Sumber data penelitian ini adalah artikel-artikel jurnal ilmiah yang membahas topik plagiarisme, integritas akademik, teknik sitasi, dan penggunaan alat deteksi plagiarisme pada konteks mahasiswa di perguruan tinggi. Sebanyak 9 artikel jurnal yang diterbitkan antara tahun 2024 hingga 2026 digunakan sebagai sumber data utama. Artikel-artikel tersebut diperoleh dari jurnal-jurnal ilmiah terakreditasi dan terindeks yang bersifat open access, yakni I-Com: Indonesian Community Journal, Masyarakat Berkarya, JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner, Proceedings Conference Sisi Indonesia III, Buletin Perpustakaan UII, JAPM: Jurnal Akademik Pengabdian Masyarakat, JPPM: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat, serta Abdira: Jurnal Pengabdian Masyarakat.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis menggunakan kata kunci "plagiarisme mahasiswa", "integritas akademik", "pencegahan plagiarisme", "teknik sitasi", "Turnitin", dan "era digital". Artikel yang diinklusi dalam kajian harus memenuhi kriteria: (1) merupakan artikel jurnal ilmiah yang dapat diakses secara terbuka; (2) diterbitkan dalam rentang tahun 2024-2026; (3) membahas secara langsung topik plagiarisme, integritas akademik, atau strategi pencegahan plagiarisme pada konteks mahasiswa; (4) tersedia dalam teks lengkap untuk dapat dianalisis secara mendalam.

Analisis data dilakukan melalui empat tahapan analisis tematik: (1) pembacaan mendalam terhadap seluruh artikel sumber; (2) pengkodean data berdasarkan tema-tema utama yang muncul; (3) pengelompokan kode ke dalam kategori tematik yang lebih besar; dan (4) interpretasi dan sintesis temuan untuk menghasilkan gambaran yang komprehensif tentang fenomena yang dikaji. Tiga tema utama yang diekstrak dari hasil analisis adalah tingkat kesadaran mahasiswa baru terhadap plagiarisme, strategi pencegahan yang efektif, serta peran teknologi dalam mendukung integritas akademik.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis terhadap berbagai sumber literatur menunjukkan bahwa tingkat kesadaran orisinalitas mahasiswa baru di perguruan tinggi masih tergolong rendah. Dalam studi mereka di Pesantren Miftahul Khaer, Septiani dkk. (2025) menemukan bahwa skor rata-rata pemahaman peserta tentang plagiarisme sebelum pelatihan adalah 2,97 dari 5. Suhariyanti dkk. (2025) juga menemukan hasil serupa, menunjukkan bahwa lebih dari 70%

mahasiswa tahun pertama tidak sepenuhnya memahami apa itu plagiarisme, berbagai jenis plagiarisme, atau bagaimana hal itu memengaruhi reputasi akademik mahasiswa. Bahkan, sebagian besar dari mereka belum pernah menggunakan alat seperti Mendeley atau Zotero untuk mengelola referensi.

Rendahnya pemahaman ini bukan semata-mata disebabkan oleh kelalaian atau niat tidak baik. Husna et al. (2026) menjelaskan bahwa mahasiswa S1 sering kali melakukan plagiarisme akibat tekanan akademik yang tinggi, minimnya pengawasan, serta kemudahan akses informasi melalui internet yang mendorong perilaku copy-paste sebagai jalan pintas. Pada tahun 2026, Novelti dan timnya melakukan sebuah studi di mana mereka menanyakan kepada 40 mahasiswa baru tentang arti plagiarisme. Mereka menemukan bahwa sekitar 78% mahasiswa mengira plagiarisme hanyalah menyalin teks kata demi kata. Mereka tidak menyadari bahwa ada cara lain yang lebih kompleks terjadinya plagiarisme, seperti memparafrasekan secara tidak benar atau tidak memberikan kredit yang semestinya. Sebagian besar, hampir 90% dari orang yang disurvei mengatakan bahwa mereka sangat bergantung pada mesin pencari untuk pekerjaan kuliah mereka, tetapi hanya sekitar 35% yang pernah menggunakan alat untuk memeriksa plagiarisme.

Dari perspektif institusional, Utomo dan Agustin (2024) dalam kajian tentang implementasi Turnitin di Fakultas Hukum UII mencatat adanya beberapa kasus besar plagiarisme akademik di Indonesia yang melibatkan dosen dan pejabat akademik senior, salah satunya adalah kasus Kumba Digdowiseiso pada tahun 2024 dengan tingkat kesamaan 96 hingga 97 persen pada tiga artikel ilmiahnya. Fakta ini memperlihatkan bahwa masalah plagiarisme tidak hanya terjadi di level mahasiswa, melainkan sudah mengakar di berbagai lapisan ekosistem akademik.

Kerentanan mahasiswa baru terhadap praktik plagiarisme juga diperburuk oleh minimnya bekal literasi akademik sejak masa orientasi perkuliahan. Sebagian besar program studi belum secara eksplisit mengintegrasikan pelatihan teknik sitasi dan penulisan ilmiah ke dalam kurikulum semester awal (Suhariyanti et al., 2025). Kondisi ini menciptakan kesenjangan kompetensi yang menjadi akar dari banyak pelanggaran akademik tanpa disengaja.

Kajian terhadap berbagai program intervensi menunjukkan tiga pola utama pencegahan plagiarisme yang terbukti efektif bagi mahasiswa baru.

Pertama, sosialisasi dan edukasi etika akademik. Pendekatan ini terbukti efektif meningkatkan pemahaman mahasiswa secara signifikan. Septiani et al. (2025) melaporkan bahwa setelah program pelatihan etika penulisan ilmiah dengan metode interaktif, skor rata-rata pemahaman peserta meningkat dari 2,97 menjadi 4,76. Peningkatan yang serupa juga dicatat oleh Hartati et al. (2026) dalam pelatihan Turnitin bagi guru MGMP Bahasa Indonesia, di mana terjadi lonjakan pemahaman konsep integritas akademik yang signifikan antara hasil pre-test dan post-test dari 24 peserta. Ittaqullah (2026) menegaskan bahwa sosialisasi semacam ini efektif tidak hanya dalam aspek kognitif, tetapi juga dalam membangun

kesadaran afektif mahasiswa bahwa plagiarisme adalah pelanggaran etis yang merusak integritas ilmiah dan kualitas pendidikan.

Kedua, pelatihan teknik sitasi dan manajemen referensi. Husna et al. (2026) merekomendasikan pemanfaatan teknologi manajemen referensi seperti Mendeley dan Zotero sebagai strategi utama untuk membiasakan mahasiswa menyusun referensi secara sistematis. Pemanfaatan perangkat lunak ini terbukti mempermudah mahasiswa dalam mengutip referensi sesuai kaidah akademik sehingga secara langsung mencegah terjadinya plagiarisme. Suhariyanti et al. (2025) melaporkan bahwa 82% peserta mampu menyusun paragraf akademik lengkap dengan sitasi dan daftar pustaka menggunakan gaya APA secara tepat setelah mengikuti pelatihan yang mengintegrasikan penggunaan aplikasi referensi. Pendekatan ini juga relevan dengan temuan dari Akbar et al. (2026) yang menunjukkan meningkatnya permintaan layanan pengecekan plagiarisme di kalangan mahasiswa, yang menandakan kesadaran yang berkembang tentang pentingnya orisinalitas karya.

Ketiga, penguatan kebijakan institusional dan pendampingan berkelanjutan. Husna et al. (2026) menekankan bahwa strategi pencegahan tidak boleh hanya bergantung pada mahasiswa saja, tetapi harus melibatkan kolaborasi antara dosen, institusi, dan mahasiswa. Kebijakan yang tegas dan konsisten memberikan efek jera, sementara pendampingan dan literasi membangun fondasi jangka panjang. Utomo dan Agustin (2024) mencatat bahwa Fakultas Hukum UII menerapkan batas kemiripan 20% sebagai syarat kelulusan pengecekan plagiarisme tugas akhir, sebuah kebijakan yang mendorong mahasiswa untuk secara proaktif memastikan orisinalitas karya mereka sebelum mengumpulkan.

Teknologi memainkan peran ganda dalam ekosistem integritas akademik: sebagai ancaman sekaligus solusi. Di satu sisi, kemajuan teknologi digital mempermudah praktik plagiarisme. Di sisi lain, berbagai alat berbasis teknologi telah dikembangkan untuk mendeteksi dan mencegahnya.

Turnitin telah menjadi standar global dalam deteksi plagiarisme akademik. Utomo dan Agustin (2024) menjelaskan bahwa Turnitin bekerja dengan menggunakan algoritma pencocokan teks canggih yang membandingkan dokumen yang diunggah dengan database yang mencakup lebih dari 24 miliar halaman web, 15.000 institusi, dan 34 juta karya mahasiswa di seluruh dunia. Fitur Similarity Report yang dihasilkan menyediakan analisis rinci tentang tingkat kemiripan teks beserta sumber-sumber yang terdeteksi, sehingga memungkinkan mahasiswa untuk melakukan perbaikan secara terarah. Hartati et al. (2026) melaporkan bahwa setelah pelatihan Turnitin, para guru MGMP Bahasa Indonesia menunjukkan peningkatan keterampilan teknis dalam mengoperasikan Turnitin, membaca laporan kesamaan, dan merevisi naskah. Selain itu, penggunaan Turnitin secara rutin juga mendorong perubahan perilaku positif: mahasiswa menjadi lebih berhati-hati dalam menulis karena menyadari bahwa karya mereka akan diverifikasi secara teknis.

Tren yang lebih baru adalah penggunaan kecerdasan buatan (AI) dalam alat yang membantu mencegah plagiarisme. Novelti dan timnya pada tahun 2026 menciptakan

program pelatihan berbasis AI untuk mahasiswa baru, dan mereka menggunakan pendekatan kuasi-eksperimental yang mencakup pretest dan posttest hanya dengan satu kelompok mahasiswa. Hasilnya sangat positif: pemahaman mahasiswa tentang apa itu plagiarisme meningkat sebesar 45%, kemampuan mereka untuk mendeteksi kemungkinan plagiarisme dalam teks meningkat sebesar 62%, dan yang terpenting, skor kemiripan makalah tugas mereka turun rata-rata dari 32% menjadi 11% setelah pelatihan. Temuan ini menegaskan bahwa pelatihan berbasis AI yang terstruktur tidak sekadar mengajarkan cara menggunakan alat deteksi, melainkan memberdayakan mahasiswa sebagai penulis yang cerdas dan etis yang mampu memanfaatkan AI untuk memperkuat orisinalitas karyanya.

Hal penting yang perlu ditekankan adalah bahwa AI seharusnya berperan sebagai alat bantu, bukan pengganti proses berpikir kritis. Ittaqullah (2026) mengingatkan bahwa penggunaan teknologi AI harus dilakukan secara bijak dan bertanggung jawab, sebab tanpa pemahaman yang memadai, mahasiswa berisiko menggunakannya sebagai jalan pintas yang justru menciptakan bentuk baru dari ketergantungan akademik. Husna et al. (2026) juga mencatat bahwa mahasiswa yang sudah ketergantungan pada AI lebih berisiko mengalami penurunan kemampuan berpikir kritis dan menulis mandiri.

Temuan-temuan dari kajian ini memiliki beberapa implikasi penting bagi institusi pendidikan tinggi dalam membangun budaya integritas akademik. Program pencegahan plagiarisme yang komprehensif harus mencakup tiga dimensi secara bersamaan: kognitif (pemahaman konseptual tentang plagiarisme dan integritas akademik), afektif (pembangunan nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab akademik), serta psikomotorik (keterampilan teknis dalam sitasi, parafrase, dan penggunaan alat deteksi). Ketiga dimensi ini harus diintegrasikan ke dalam kurikulum secara sistematis, terutama pada tahap awal perkuliahan, agar fondasi integritas akademik terbentuk dengan kuat sebelum mahasiswa menghadapi tugas-tugas yang lebih kompleks.

Salah satu keunggulan pendekatan yang digagas oleh Suhariyanti et al. (2025) adalah sifatnya yang kombinatif: penyuluhan etika akademik dipadukan dengan pelatihan teknis sitasi dan praktik langsung penyusunan kutipan dalam tugas akademik. Pendekatan semacam ini mengisi kesenjangan yang selama ini ada dalam program pencegahan plagiarisme, di mana banyak program hanya bersifat satu arah dan tidak interaktif sehingga dampaknya terhadap perilaku mahasiswa menjadi terbatas. Dengan mengintegrasikan simulasi nyata, studi kasus, dan penggunaan perangkat lunak referensi, mahasiswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan teoritis, tetapi juga keterampilan aplikatif yang dapat langsung diterapkan dalam kegiatan akademik sehari-hari.

4. Simpulan

Kajian ini menyimpulkan bahwa kesadaran orisinalitas mahasiswa baru masih berada pada tingkat yang rendah, dengan sebagian besar mahasiswa hanya memahami plagiarisme dalam bentuknya yang paling eksplisit dan belum mengenali bentuk-bentuk yang lebih halus

seperti parafrase tidak tepat dan improper citation. Kondisi ini diperparah oleh minimnya bekal literasi akademik yang diberikan sejak masa orientasi dan belum meratanya integrasi pelatihan anti-plagiarisme dalam kurikulum semester awal di berbagai perguruan tinggi Indonesia.

Tiga pola pencegahan plagiarisme yang terbukti efektif berdasarkan kajian literatur ini adalah: (1) sosialisasi dan edukasi etika akademik yang dilaksanakan secara berkelanjutan dan interaktif; (2) pelatihan teknik sitasi yang diintegrasikan dengan penggunaan aplikasi manajemen referensi seperti Mendeley dan Zotero; dan (3) pemanfaatan alat deteksi plagiarisme seperti Turnitin yang diposisikan bukan sebagai "polisi" melainkan sebagai alat bantu belajar untuk meningkatkan kualitas tulisan. Ketiga strategi ini saling melengkapi dan akan paling efektif bila diterapkan secara bersamaan dalam sebuah program yang terstruktur dan komprehensif.

Peran teknologi, khususnya AI, semakin signifikan dalam mendukung integritas akademik. Program pelatihan berbasis AI terbukti mampu menurunkan similarity index secara drastis dan meningkatkan kualitas penulisan akademik mahasiswa. Namun, pemanfaatan teknologi ini harus selalu dibarengi dengan penguatan karakter akademik, agar mahasiswa tumbuh menjadi penulis yang mandiri, kritis, dan etis, bukan sekadar pengguna pasif dari alat-alat deteksi yang canggih.

Implikasi praktis dari kajian ini adalah perlunya institusi pendidikan tinggi untuk secara aktif mengintegrasikan pendidikan integritas akademik ke dalam kurikulum, khususnya di semester pertama. Dengan membangun fondasi yang kuat sejak awal, diharapkan mahasiswa baru dapat menghasilkan karya ilmiah yang orisinal, etis, dan berkualitas, sekaligus berkontribusi pada terbentuknya budaya akademik yang sehat di lingkungan perguruan tinggi Indonesia.

5. Daftar Pustaka

- Akbar, Risandy, M., Bengu, F. P. L., Azzahra, S. B., & Wahyuningsih, A. N. (2026). Pengembangan Usaha Jasa Pengecekan Plagiarisme Soltin ID dalam Mendukung Kebutuhan Akademik Mahasiswa. *JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 2(03), 568-578.
- Hartati, R. D., Ananda, R., Maulina, M., Syafruddin, & Izzati, A. N. (2026). Pelatihan Turnitin sebagai Alat untuk Meningkatkan Integritas Akademik dan Keterampilan Menulis Guru MGMP Bahasa Indonesia. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 6(1), 240-251. <https://doi.org/10.70609/i-com.v6i1.9327>
- Husna, A. R. A., Adisti, C. N., Halimah, S. N., Hanifah, S. N., & Liona, R. (2026). Ketergantungan Plagiarisme pada Mahasiswa S1 di Era Digital: Strategi dan Penanganan (Studi Literatur). *Proceedings Conference Sisi Indonesia III*, 399-409. <https://doi.org/10.69836/ncrcs-sinesia>
- Ittaqullah, N. (2026). Sosialisasi Pencegahan Plagiarisme pada Mahasiswa untuk

- Meningkatkan Etika Akademik di Era Digital. JAPM: Jurnal Akademik Pengabdian Masyarakat, 4(3), 496-504. <https://doi.org/10.61722/japm.v4i3.10203>
- Novelti, Ma'rifah, Nasril, Laksmi, N. D., & Darimis. (2026). Meningkatkan Integritas Akademik: Pelatihan AI bagi Mahasiswa Baru dalam Mendeteksi dan Mengurangi Plagiasi Artikel Ilmiah. Abdira: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 6(1), 684-694.
- Septiani, D., Yuniarsih, S., Diana, H., Sanggari, P. O., Nurullita, R., & Gulo, J. (2025). Membangun Kesadaran Anti-Plagiarisme: Pelatihan Etika Penulisan Ilmiah di Pondok Pesantren Miftahul Khaer. Masyarakat Berkarya: Jurnal Pengabdian dan Perubahan Sosial, 2(2), 106-119. <https://doi.org/10.62951/karya.v2i2.1404>
- Suhariyanti, Rahmah, S. A., & Rezeki, S. M. (2025). Peningkatan Kesadaran Anti-Plagiarisme Melalui Sosialisasi Teknik Sitasi dan Penulisan Ilmiah bagi Mahasiswa Tingkat Awal. JPPM: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat, 1(2), 75-84.
- Utomo, T. P., & Agustin, S. (2024). Aplikasi Turnitin sebagai Sarana Cek Plagiarisme Tugas Akhir Mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia. Buletin Perpustakaan Universitas Islam Indonesia, 7(1), 65-81.
- Wulandari, W., Canda Sakti, N., Nurlaili, E. I., Irawan, N., & Dwi Saputra, M. (2025). Turnitin as a Dual-Function Tool: Detection and Education in Academic Writing Practices. Educational Researcher Journal, 2(1), 47-65. <https://doi.org/10.71288/educationalresearcherjournal.v2i1.24>